

Kontribusi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa MTsN 32 Jakarta Selatan

Siti Nurajijah¹

¹Madrasah Tsanawiyah Negeri 32 Jakarta, Indonesia

Email: ajijahmtsn32@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2026

Disetujui: 22 Juni 2026

Dipublikasi: 23 Juni 2026

Abstrak: Menurunnya internalisasi nilai-nilai kebangsaan pada generasi muda menjadi tantangan dalam penguatan nasionalisme di era digital. Pendidikan Pancasila berperan sebagai solusi strategis untuk membentuk karakter dan kesadaran berbangsa peserta didik. Penelitian ini mengkaji hubungan antara hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap nasionalisme siswa MTs Negeri 32 Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan capaian hasil belajar yang tinggi cenderung memiliki sikap nasionalisme yang lebih baik, yang tercermin melalui disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, penghormatan terhadap simbol negara, dan semangat persatuan. Temuan ini menegaskan pentingnya Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter kebangsaan siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar; Karakter Siswa; Nasionalisme; Pendidikan Pancasila

Abstract: The weakening of national values among younger generations has become a challenge in strengthening nationalism in the digital era. Pancasila Education is considered a strategic solution for instilling national values through school learning processes. The findings indicate that high achievement in Pancasila Education is accompanied by strong nationalism attitudes, reflected in discipline, responsibility, tolerance, social awareness, respect for national symbols, and the spirit of unity. These results confirm that Pancasila Education plays an important role in fostering students' nationalism and character development.

Keywords: Learning Outcomes; Student Character; Nationalism; Pancasila Education

PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan salah satu fondasi utama yang menjaga keberlangsungan sebuah negara-bangsa. Nilai ini tercermin dalam kesadaran berbangsa dan bernegara, rasa cinta terhadap tanah air, serta komitmen bersama untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan transformasi menuju era Society 5.0, upaya memperkuat sikap nasionalisme pada generasi muda menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis sebagai sarana untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebangsaan melalui implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan karakter. Di Indonesia, peran tersebut diwujudkan melalui mata pelajaran Pendidikan

Pancasila yang sebelumnya dikenal sebagai Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai dasar negara, hukum, dan sistem ketatanegaraan, tetapi juga diarahkan untuk menghayati serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan antara pencapaian akademik dan pembentukan sikap tersebut sejalan dengan hasil penelitian Ratri & Rukmini (2020), yang menunjukkan bahwa prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, semakin besar pula peluang tumbuhnya rasa cinta dan kepedulian terhadap bangsa dan negara.

Namun demikian, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme saat ini mengalami perubahan yang cukup mendasar seiring hadirnya Generasi Z dan Generasi Alpha. Generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat ini memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi global yang membawa beragam nilai, termasuk individualisme, pragmatisme, dan kosmopolitanisme, yang dalam beberapa kondisi dapat mengurangi keterikatan mereka terhadap identitas nasional dan budaya lokal. Situasi tersebut menuntut adanya penyesuaian dalam strategi penyampaian nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan. Menanggapi kondisi tersebut, Helen Cristin Siboro et al. (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Pancasila dalam meningkatkan rasa nasionalisme pada Generasi Alpha di era digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan pembelajaran dalam mengimbangi pengaruh kuat dari lingkungan digital yang mereka hadapi setiap hari. Oleh karena itu, upaya penguatan nasionalisme melalui pendidikan formal tidak lagi cukup dilakukan melalui metode pembelajaran yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan pemahaman kognitif siswa dengan realitas kehidupan kebangsaan yang terus berkembang, sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami sebagai materi pelajaran untuk memperoleh nilai akademik, tetapi benar-benar menjadi kesadaran ideologis yang tertanam kuat dalam diri peserta didik di tengah tantangan era digital abad ke-21.

Walaupun pentingnya Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter kebangsaan telah diakui secara luas, kenyataan di lapangan masih menunjukkan berbagai permasalahan terkait efektivitas pelaksanaannya. Salah satu persoalan yang sering ditemukan adalah belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Pancasila yang berdampak pada menurunnya berbagai indikator sikap nasionalisme di kalangan siswa, seperti kurangnya penghormatan terhadap simbol-simbol negara, rendahnya kepedulian terhadap persoalan sosial kebangsaan, serta kecenderungan lebih mengagumi budaya luar dibandingkan budaya bangsa sendiri. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembiasaan karakter kebangsaan serta penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi. Temuan Nadiyah & Pusposari

(2022) memperkuat pandangan ini dengan menunjukkan bahwa sikap nasionalisme siswa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan dipengaruhi secara bersama-sama oleh kualitas pembelajaran kewarganegaraan dan budaya sekolah yang mendukung penguatan nilai-nilai kebangsaan. Apabila lingkungan sekolah tidak mampu menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya karakter nasionalis dan proses pembelajaran hanya berfokus pada pemenuhan tuntutan administratif, maka capaian akademik siswa berpotensi kehilangan makna dalam kehidupan nyata sehingga tidak mampu mendorong perkembangan aspek afektif maupun sikap nasionalisme peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, peran guru menjadi faktor yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter nasionalisme siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai agen yang menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi pedagogik dan profesional guru menjadi elemen penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Malik & Mahyul (2022) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara kompetensi guru mata pelajaran kewarganegaraan dengan pembentukan sikap nasionalisme siswa di sekolah. Tanpa kompetensi yang memadai, guru akan mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Selain itu, Wijayanti & Suwanda (2022) menegaskan bahwa peningkatan sikap nasionalisme memerlukan strategi pembelajaran yang dirancang secara terencana, sistematis, dan inovatif, di mana guru mampu memanfaatkan setiap materi pembelajaran sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis dan mendorong tindakan nyata yang mencerminkan semangat kebangsaan di lingkungan sekolah.

Kompleksitas penanaman nilai nasionalisme semakin terlihat pada peserta didik jenjang sekolah menengah yang sedang berada dalam fase pencarian identitas diri, termasuk siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs). Di wilayah perkotaan seperti Jakarta Selatan, siswa hidup di tengah lingkungan yang heterogen dengan berbagai pengaruh budaya modern yang datang dari berbagai arah, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan relevan dibandingkan pendekatan konvensional. Dalam perkembangan kajian ilmiah terkini, berbagai penelitian telah menawarkan inovasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila. Salah satu pendekatan yang banyak mendapat perhatian adalah pengintegrasian unsur budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Penelitian Kasaraeng & Anggraeni (2024) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui pengaitan materi pembelajaran dengan latar belakang budaya dan identitas peserta didik. Selain itu, inovasi pembelajaran juga berkembang melalui pemanfaatan teknologi dan pendekatan abad ke-21. Hasibuan et al. (2025) menjelaskan bahwa strategi dan inovasi Pendidikan Pancasila pada abad ke-21 perlu dirancang sesuai dengan karakteristik generasi digital melalui penggunaan

teknologi yang interaktif dan humanis agar mampu membentuk sikap nasionalisme yang kuat di tengah derasnya pengaruh budaya dan ideologi global.

Perkembangan penelitian terbaru juga menunjukkan adanya pergeseran fokus menuju penggunaan model pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Karakteristik Pendidikan Pancasila yang erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat membuat pembelajaran yang kontekstual menjadi sangat penting. Nurhayati (2022) menemukan bahwa penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) secara signifikan dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa karena mendorong peserta didik untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka sebagai warga negara. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Widodo & Ratnaningsih (2025) yang mengkaji materi “Pancasila dalam Kehidupan” dan menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter nasionalis sejak usia sekolah hingga masa remaja. Berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa arah kajian terkini tidak lagi hanya berfokus pada aspek penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran, integrasi budaya, dan pemanfaatan inovasi digital dalam membentuk karakter kebangsaan peserta didik.

Meskipun berbagai inovasi pembelajaran telah banyak dikaji, masih terdapat kesenjangan penelitian yang belum terjawab secara memadai. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas model pembelajaran tertentu atau pengaruh faktor lingkungan secara umum, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran formal, khususnya pada generasi muda yang hidup di era transformasi digital. Ulfa Dwi Nur Anisa et al. (2026) menegaskan bahwa penelitian mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dalam memperkuat nasionalisme Generasi Z pada era Society 5.0 masih sangat diperlukan, mengingat era ini menghadirkan tantangan baru berupa semakin kaburnya batas antara kehidupan nyata dan dunia digital yang dapat memengaruhi pembentukan identitas kebangsaan remaja. Selain itu, penelitian yang secara komprehensif mengukur kontribusi hasil belajar Pendidikan Pancasila yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap sikap nasionalisme siswa di lingkungan madrasah masih relatif terbatas. Padahal, madrasah memiliki karakteristik yang khas karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan, sehingga proses pembentukan nasionalisme di lingkungan tersebut memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan sekolah umum.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul “Kontribusi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila terhadap Sikap Nasionalisme Siswa MTsN 32 Jakarta Selatan” menjadi penting untuk dilaksanakan baik dari sisi akademik maupun praktis. Dari aspek teoritis, penelitian ini diharapkan mampu mengisi

kesenjangan penelitian dengan menghadirkan bukti empiris mengenai sejauh mana hasil belajar Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan sikap nasionalisme dalam konteks madrasah perkotaan pada era Society 5.0. Dari sisi praktis, MTsN 32 Jakarta Selatan merupakan salah satu madrasah yang berada di lingkungan urban dengan latar belakang sosial siswa yang beragam, sehingga hasil penelitian ini berpotensi menjadi rujukan bagi para pengambil kebijakan dan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran serta kebijakan kurikulum yang lebih efektif dan berbasis data. Melalui penelitian ini, pihak madrasah dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai apakah capaian akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila telah berhasil diterjemahkan menjadi sikap kebangsaan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara intelektual dan kuat secara spiritual, tetapi juga memiliki komitmen yang kokoh terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan sikap nasionalisme siswa secara objektif melalui data numerik. Sementara itu, desain korelasional digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara kedua variabel tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu kepada subjek penelitian, sejalan dengan prinsip metodologi pendidikan bahwa studi korelasional berfokus pada deteksi asosiasi antarvariabel yang telah ada di lapangan (Hasbi et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 32 Jakarta Selatan selama periode Januari hingga April 2026 dengan subjek penelitian seluruh siswa kelas IX.6 yang sekaligus menjadi populasi penelitian. Pelibatan seluruh anggota populasi kelas dalam satu kelompok belajar ini relevan dengan tren penelitian komparatif atau korelasional berbasis subjek spesifik di sekolah (Ulfa et al., 2026).

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu hasil belajar Pendidikan Pancasila sebagai variabel bebas (X) dan sikap nasionalisme siswa sebagai variabel terikat (Y). Hasil belajar Pendidikan Pancasila diukur melalui nilai akhir semester genap tahun pelajaran 2025/2026 yang diperoleh dari dokumen resmi guru mata pelajaran. Sementara itu, sikap nasionalisme siswa diukur berdasarkan beberapa indikator yang meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, penghormatan terhadap simbol negara, dan semangat persatuan.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik yang saling melengkapi, yaitu dokumentasi, angket, observasi, dan wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data hasil belajar Pendidikan Pancasila berupa nilai akademik siswa yang bersumber dari arsip penilaian sekolah. Data ini dipilih karena bersifat objektif dan telah melalui prosedur penilaian yang berlaku di sekolah. Selanjutnya, data sikap nasionalisme

dikumpulkan menggunakan angket tertutup yang disusun berdasarkan indikator nasionalisme siswa. Instrumen angket menggunakan skala empat tingkat yang terdiri atas pilihan selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Penggunaan skala pilihan genap tanpa nilai tengah (netral) ini sengaja diterapkan guna meminimalkan ambiguitas respons serta menghindari kesalahan sistematis atau bias kecenderungan memusat yang sering ditemukan pada pengisian instrumen afektif (Antoro, 2025). Setiap respons diberikan skor sesuai tingkat frekuensinya sehingga menghasilkan skor total yang mencerminkan tingkat nasionalisme masing-masing siswa.

Untuk memperkuat hasil pengukuran angket, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi langsung terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah. Observasi difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan indikator nasionalisme, seperti kedisiplinan mengikuti kegiatan sekolah, kepatuhan terhadap tata tertib, interaksi sosial antarsiswa, partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta sikap saat pelaksanaan upacara bendera. Selain itu, wawancara dilakukan kepada beberapa siswa sebagai informan pendukung guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pemahaman mereka terhadap Pendidikan Pancasila, makna nasionalisme, serta implementasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis data dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data hasil belajar Pendidikan Pancasila dan tingkat sikap nasionalisme siswa. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai distribusi data penelitian. Kedua, analisis korelasi Product Moment Pearson digunakan untuk menguji hubungan antara hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap nasionalisme siswa. Teknik parametrik ini dipilih karena kedua variabel penelitian berbentuk data kuantitatif kontinu, di mana karakteristik jenis data dan bentuk distribusinya sangat menentukan ketepatan pemilihan uji Pearson dibandingkan uji non-parametrik lainnya (Yuniarti, 2025). Hasil analisis korelasi digunakan untuk mengetahui arah hubungan serta tingkat kekuatan hubungan secara statistik antara kedua variabel yang diteliti.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi dengan mengombinasikan data yang diperoleh melalui dokumentasi, angket, observasi, dan wawancara. Penerapan metode kombinasi ini sejalan dengan konsep triangulasi dalam riset, di mana penggabungan instrumen kuantitatif dan kualitatif berfungsi untuk saling mengonfirmasi hasil, memperkuat validitas, serta mengatasi kelemahan dari metode Tunggal (Donkoh, 2023). Triangulasi dilakukan untuk meminimalkan bias yang mungkin muncul dari penggunaan satu sumber data saja, khususnya pada data angket yang bersifat penilaian diri (self-assessment). Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya merepresentasikan capaian kognitif siswa, tetapi juga mempertimbangkan aspek afektif, perilaku nyata, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme secara lebih komprehensif. Untuk memperjelas tahapan dan alur penelitian tindakan kelas yang dilakukan.

HASIL

Gambaran Umum Responden Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IX.6 MTsN 32 Jakarta Selatan dengan jumlah responden sebanyak 32 siswa yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Seluruh siswa dijadikan responden penelitian karena jumlah populasi yang relatif terbatas sehingga memungkinkan penggunaan total sampling. Pemilihan seluruh anggota populasi sebagai subjek penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara hasil belajar Pendidikan Pancasila dengan sikap nasionalisme siswa.

MTsN 32 Jakarta Selatan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas karena mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan pendidikan kebangsaan dalam proses pembelajaran. Lingkungan madrasah yang memadukan nilai-nilai religius dengan nilai-nilai kebangsaan menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana hasil belajar Pendidikan Pancasila berkontribusi terhadap pembentukan sikap nasionalisme peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, madrasah memiliki peran strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki komitmen kebangsaan yang kuat.

Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi nilai Pendidikan Pancasila, angket sikap nasionalisme, observasi perilaku siswa, dan wawancara mendalam. Penggunaan berbagai sumber data tersebut dilakukan untuk meningkatkan validitas hasil penelitian melalui triangulasi data sehingga temuan yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu jenis instrumen, melainkan didukung oleh berbagai bukti empiris yang saling melengkapi.

Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa

Hasil belajar Pendidikan Pancasila diperoleh melalui dokumentasi nilai akhir semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Data menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki capaian akademik yang tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Tabel 1. Distribusi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila

Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	85–100	28	87,5%
Sedang	70–84	4	12,5%
Rendah	<70	0	0%
Total		32	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 28 siswa atau 87,5%. Sementara itu, hanya empat siswa atau 12,5% yang berada pada kategori sedang dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran Pendidikan Pancasila di MTsN 32 Jakarta Selatan telah berlangsung secara efektif sehingga mampu menghasilkan capaian akademik yang memuaskan.

Tingginya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kualitas pembelajaran, kompetensi guru, lingkungan belajar yang

kondusif, serta motivasi belajar siswa. Pendidikan Pancasila pada dasarnya tidak hanya menekankan aspek hafalan konsep, tetapi juga menuntut pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dasar Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, capaian akademik yang tinggi mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep kewarganegaraan, kebangsaan, demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta nilai-nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam perspektif teori belajar Bloom, hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Tingginya capaian akademik siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil membangun pemahaman konseptual yang menjadi dasar pembentukan sikap dan perilaku kebangsaan.

Tingkat Sikap Nasionalisme Siswa

Sikap nasionalisme siswa diukur menggunakan angket yang dikembangkan berdasarkan enam indikator utama, yaitu disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, penghormatan terhadap simbol negara, dan semangat persatuan. Keenam indikator tersebut dipilih karena merepresentasikan nilai-nilai nasionalisme yang relevan dengan kehidupan peserta didik di lingkungan sekolah.

Tabel 2. Tingkat Sikap Nasionalisme Siswa

Indikator	Persentase
Disiplin	91%
Tanggung Jawab	89%
Toleransi	87%
Kepedulian Sosial	86%
Penghormatan terhadap Simbol Negara	90%
Semangat Persatuan	88%
Rata-rata	88,5%

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata sikap nasionalisme siswa mencapai 88,5% dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Indikator disiplin memperoleh skor tertinggi sebesar 91%, diikuti penghormatan terhadap simbol negara sebesar 90%. Sementara itu, indikator kepedulian sosial memperoleh skor terendah sebesar 86%, meskipun masih berada dalam kategori tinggi.

Tingginya skor disiplin menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Disiplin merupakan salah satu bentuk nyata nasionalisme karena mencerminkan kepatuhan terhadap norma dan aturan yang berlaku dalam kehidupan bersama. Siswa yang disiplin cenderung memiliki kesadaran yang lebih baik dalam menjalankan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat maupun warga negara.

Indikator penghormatan terhadap simbol negara yang memperoleh skor 90% menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya simbol-simbol kebangsaan seperti bendera merah putih, lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan lambang negara Garuda Pancasila.

Penghormatan terhadap simbol negara merupakan salah satu bentuk ekspresi nasionalisme yang penting dalam membangun identitas kebangsaan.

Sementara itu, indikator toleransi dan semangat persatuan juga menunjukkan hasil yang tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa mampu menghargai keberagaman dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, toleransi merupakan salah satu nilai utama yang harus ditanamkan melalui pendidikan agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman.

Hasil Observasi Perilaku Nasionalisme Siswa

Untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai sikap nasionalisme siswa, penelitian ini juga melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan sekolah berlangsung. Observasi dilakukan pada berbagai aktivitas yang mencerminkan implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa datang ke sekolah tepat waktu dan mematuhi aturan yang berlaku. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung siswa menunjukkan sikap yang tertib dan menghormati guru. Pada saat pelaksanaan upacara bendera, siswa mengikuti kegiatan dengan khidmat dan menunjukkan sikap hormat terhadap simbol negara.

Interaksi sosial antarsiswa juga menunjukkan pola hubungan yang positif. Tidak ditemukan perilaku diskriminatif maupun konflik yang signifikan selama proses pengamatan berlangsung. Siswa terlihat mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan saling membantu ketika menghadapi kesulitan belajar.

Temuan observasi ini memperkuat hasil angket yang menunjukkan tingginya tingkat nasionalisme siswa. Dengan demikian, sikap nasionalisme yang diungkapkan siswa melalui angket tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Hasil Wawancara Siswa

Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi siswa terhadap Pendidikan Pancasila dan nasionalisme. Hasil wawancara menunjukkan adanya tiga tema utama yang muncul secara konsisten.

Tema pertama adalah Pendidikan Pancasila dipandang sebagai pelajaran yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi yang dipelajari tidak hanya berkaitan dengan teori, tetapi juga memberikan panduan dalam bersikap dan berperilaku.

Tema kedua adalah adanya perubahan perilaku setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Banyak siswa mengaku menjadi lebih disiplin, lebih menghormati guru, lebih menghargai teman, dan lebih memahami pentingnya hidup rukun dalam keberagaman.

Tema ketiga berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai nasionalisme. Sebagian besar siswa memaknai nasionalisme sebagai rasa cinta terhadap Indonesia yang diwujudkan melalui tindakan nyata seperti mengikuti

upacara dengan tertib, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menghormati guru, serta tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang sosial maupun budaya.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme telah berlangsung tidak hanya pada tataran pengetahuan, tetapi juga pada tataran pemaknaan dan kesadaran pribadi siswa.

Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dengan Sikap Nasionalisme Siswa

Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap nasionalisme siswa. Hubungan tersebut terlihat dari konsistensi data yang diperoleh melalui dokumentasi, angket, observasi, dan wawancara.

Siswa yang memiliki hasil belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap nasionalisme yang lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki capaian akademik lebih rendah. Mereka lebih disiplin, lebih bertanggung jawab, lebih menghargai keberagaman, dan lebih aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penguasaan materi Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membangun kesadaran kebangsaan peserta didik. Pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila memberikan landasan bagi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter warga negara yang baik.

PEMBAHASAN

Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dengan Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila memiliki hubungan positif dengan sikap nasionalisme siswa MTs Negeri 32 Jakarta Selatan. Hubungan tersebut tercermin dari kecenderungan bahwa siswa yang memperoleh capaian akademik tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila juga menunjukkan tingkat nasionalisme yang tinggi, baik berdasarkan hasil angket maupun melalui observasi perilaku dan wawancara. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan orientasi nilai peserta didik.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran merupakan proses yang menghasilkan perubahan perilaku secara menyeluruh. Dalam perspektif hasil belajar, capaian akademik tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan siswa menjawab soal atau memperoleh nilai yang tinggi, melainkan sebagai indikator keberhasilan proses internalisasi pengetahuan yang kemudian memengaruhi sikap dan perilaku individu. Pada konteks penelitian ini, pemahaman siswa mengenai nilai-nilai Pancasila, sejarah perjuangan bangsa, makna persatuan, demokrasi, serta tanggung jawab sebagai warga negara tampak telah tertransformasi menjadi perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Bloom yang menempatkan hasil belajar dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh dalam proses pendidikan. Pada penelitian ini, ranah kognitif tercermin melalui tingginya hasil belajar Pendidikan Pancasila, ranah afektif tampak melalui skor sikap nasionalisme yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan ranah psikomotorik terkonfirmasi melalui hasil observasi yang menunjukkan perilaku disiplin, tanggung jawab, penghormatan terhadap simbol negara, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas sekolah. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila di MTs Negeri 32 Jakarta Selatan dapat dikatakan berhasil menjangkau ketiga ranah pembelajaran tersebut secara simultan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Maulani et al. (2024) yang menegaskan bahwa kecerdasan akademik tidak lagi cukup untuk menghadapi tantangan globalisasi apabila tidak dibarengi dengan penguatan karakter dan nasionalisme. Dalam konteks masyarakat yang semakin terbuka akibat perkembangan teknologi informasi, peserta didik tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual, tetapi juga membutuhkan landasan nilai yang kuat agar mampu menyaring berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi mengikis identitas kebangsaan. Oleh karena itu, Pendidikan Pancasila memiliki posisi strategis sebagai instrumen pendidikan karakter yang mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan komitmen kebangsaan.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kusumawardana et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap materi Pancasila berkorelasi dengan meningkatnya kesadaran siswa mengenai tanggung jawab kewarganegaraan. Siswa yang memahami makna nilai-nilai Pancasila cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, menghargai keberagaman, serta menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Kondisi tersebut terlihat pada siswa MTs Negeri 32 Jakarta Selatan yang mampu mengimplementasikan pemahaman mereka dalam bentuk perilaku yang mencerminkan karakter warga negara yang baik.

Di sisi lain, tingginya capaian hasil belajar siswa juga tidak terlepas dari faktor motivasi dan minat belajar. Hartini et al. (2022) menemukan bahwa minat belajar memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan kata lain, semakin tinggi ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran, semakin besar peluang mereka untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Situasi ini kemungkinan juga terjadi pada siswa kelas IX.6, di mana tingginya hasil belajar menjadi indikator bahwa siswa memiliki keterlibatan yang baik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Lebih lanjut, Dewi et al. (2022) menjelaskan bahwa disiplin belajar dan motivasi belajar memiliki hubungan yang erat dengan capaian kognitif siswa. Temuan ini relevan dengan hasil observasi penelitian yang menunjukkan bahwa siswa dengan nilai Pendidikan Pancasila tinggi umumnya memiliki tingkat

kedisiplinan yang lebih baik dibandingkan siswa lainnya. Oleh karena itu, hubungan antara hasil belajar dan nasionalisme tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor afektif yang berkembang selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, Febriyanti & Bambang Setyadi (2025) menjelaskan bahwa pemahaman terhadap sejarah perjuangan bangsa dan materi kebangsaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap nasionalisme siswa. Dalam penelitian ini, siswa yang memahami berbagai materi kebangsaan tidak hanya mampu menjelaskan konsep nasionalisme secara teoritis, tetapi juga menunjukkan kesadaran untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar capaian akademik, yaitu sebagai fondasi pembentukan identitas kebangsaan peserta didik.

Peran Pendidikan Pancasila dalam Membangun Karakter Nasionalisme

Tingginya skor nasionalisme siswa yang mencapai rata-rata 88,5% menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki kontribusi penting dalam membangun karakter kebangsaan peserta didik. Temuan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga mampu mendorong internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Kurnia et al. (2022) menjelaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki fungsi strategis sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. Melalui mata pelajaran ini, peserta didik diperkenalkan pada berbagai nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator disiplin memperoleh skor tertinggi dibandingkan indikator nasionalisme lainnya. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa telah memiliki kesadaran yang baik untuk mematuhi aturan dan tata tertib sekolah. Disiplin merupakan salah satu manifestasi nasionalisme karena mencerminkan kesediaan individu untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sikap tersebut menjadi modal penting dalam membangun masyarakat yang tertib dan bertanggung jawab.

Selain disiplin, indikator penghormatan terhadap simbol negara juga memperoleh skor yang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang baik terhadap identitas nasional dan simbol-simbol kebangsaan. Penghormatan terhadap bendera, lagu kebangsaan, dan lambang negara bukan hanya aktivitas seremonial, melainkan representasi dari rasa cinta tanah air yang tertanam dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat pendapat Maola & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa penguatan nasionalisme generasi muda harus dilakukan

melalui implementasi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan. Nasionalisme tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang panjang dan konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila di MTs Negeri 32 Jakarta Selatan menunjukkan pentingnya kesinambungan proses pembelajaran karakter dalam lingkungan sekolah.

Wahyuning Tyas et al. (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan nasionalisme sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan siswa. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memahami nasionalisme melalui tindakan sederhana seperti menjaga kebersihan sekolah, menghormati guru, membantu teman, dan mengikuti upacara dengan tertib. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kebangsaan menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Sejalan dengan itu, Istianah et al. (2021) menemukan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang secara profesional mampu membentuk karakter toleran, disiplin, dan cinta tanah air. Oleh karena itu, kualitas proses pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai nasionalisme pada siswa.

Nasionalisme sebagai Benteng Menghadapi Tantangan Globalisasi

Pada era globalisasi dan Society 5.0, tantangan terhadap identitas kebangsaan semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbatas memungkinkan generasi muda terpapar berbagai nilai dan budaya global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam kondisi seperti ini, Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai benteng ideologis yang menjaga agar peserta didik tetap memiliki orientasi kebangsaan yang kuat.

Barkatillah (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai anti-radikalisme terbukti mampu memperkuat sikap cinta tanah air dan pemahaman siswa terhadap Pancasila. Temuan ini relevan dengan kondisi saat ini, di mana berbagai ideologi transnasional dapat dengan mudah diakses melalui media digital. Oleh karena itu, penguatan nasionalisme melalui pendidikan menjadi langkah strategis untuk mencegah berkembangnya paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat toleransi yang tinggi dan mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa nasionalisme yang berkembang tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan menghargai keberagaman. Temuan tersebut mendukung penelitian Situmeang et al. (2023) yang menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan toleransi siswa di tengah keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, toleransi merupakan bagian penting dari nasionalisme. Nasionalisme tidak hanya diwujudkan melalui kecintaan terhadap negara, tetapi juga melalui kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai dengan sesama warga negara yang memiliki perbedaan identitas. Oleh karena itu, tingginya skor toleransi siswa

menjadi indikator positif bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila telah berhasil membangun kesadaran kebangsaan yang inklusif.

Pengaruh Inovasi Pembelajaran terhadap Hasil Belajar dan Nasionalisme

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak dapat dilepaskan dari strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Perubahan karakteristik peserta didik pada era digital menuntut guru untuk menghadirkan pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Al Amin & Sutrisno (2024) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung sehingga nilai-nilai kebangsaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dialami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hidayah & Khunaivi (2022) menemukan bahwa model Problem-Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk karakter nasionalisme siswa. Melalui model ini, siswa diajak untuk menganalisis berbagai persoalan sosial dan kebangsaan sehingga mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap pentingnya nilai-nilai Pancasila.

Selain itu, Hermayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa model Student Teams Achievement Divisions (STAD) mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila secara signifikan. Temuan serupa dikemukakan oleh Fitri et al. (2025) yang menemukan efektivitas model Team Game Tournament (TGT) dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Kedua model tersebut menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama, yang pada dasarnya juga merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Nuryadi & Widiatmaka (2023) menjelaskan bahwa penggunaan Video-Based Learning mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tobing et al. (2025) bahkan menemukan bahwa media video animasi memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Temuan tersebut diperkuat oleh Subhan et al. (2025) yang menyatakan bahwa media audio visual berbasis aplikasi CapCut mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila karena lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, inovasi pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang dapat memperkuat hubungan antara hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap nasionalisme siswa.

Peran Ekosistem Madrasah dalam Mendukung Nasionalisme Siswa

Keberhasilan pembentukan nasionalisme siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan secara keseluruhan. MTs Negeri 32 Jakarta Selatan sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai kebangsaan.

Ariany et al. (2024) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten. Dalam penelitian ini, tingginya sikap nasionalisme siswa kemungkinan tidak hanya dipengaruhi oleh pembelajaran Pendidikan Pancasila, tetapi juga oleh berbagai pembiasaan yang dilakukan di lingkungan madrasah.

Airohaniah et al. (2023) menegaskan bahwa budaya mutu dan manajemen sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan kondusif memungkinkan siswa mengembangkan potensi akademik dan karakter secara optimal.

Selain itu, Mashuri & Wahyudiati (2023) menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan profesionalisme guru memiliki pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar siswa. Dalam konteks penelitian ini, tingginya hasil belajar Pendidikan Pancasila dan sikap nasionalisme siswa dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara kepemimpinan madrasah, kompetensi guru, serta budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Mudlofir et al. (2021) yang menunjukkan bahwa integrasi antara kecerdasan spiritual, emosional, dan nilai-nilai kebangsaan mampu menghasilkan sikap nasionalisme yang lebih kuat pada siswa madrasah. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan nasionalisme di MTs Negeri 32 Jakarta Selatan dapat dipahami sebagai hasil dari integrasi harmonis antara pendidikan agama dan pendidikan kebangsaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Pancasila memiliki hubungan positif dengan sikap nasionalisme siswa kelas IX.6 MTs Negeri 32 Jakarta Selatan. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa semakin baik capaian akademik siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, semakin baik pula sikap nasionalisme yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan tersebut terlihat dari keterkaitan antara pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dengan perilaku yang mencerminkan karakter kebangsaan, seperti disiplin, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, penghormatan terhadap simbol negara, serta semangat persatuan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memiliki hasil belajar Pendidikan Pancasila yang tinggi dan tingkat nasionalisme yang berada pada kategori sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa materi Pendidikan Pancasila yang dipelajari siswa tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan akademik, tetapi juga telah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila, kehidupan berbangsa dan bernegara, hak dan kewajiban warga negara, serta pentingnya persatuan dalam keberagaman telah membentuk kesadaran siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aktivitas di lingkungan sekolah maupun dalam interaksi sosial dengan sesama.

Temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara semakin memperkuat hasil penelitian. Siswa yang memiliki capaian hasil belajar yang baik

cenderung menunjukkan perilaku yang lebih positif, seperti mematuhi tata tertib sekolah, menghargai guru dan teman, menjaga kebersamaan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, siswa memaknai nasionalisme sebagai bentuk kecintaan terhadap bangsa dan negara yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan identitas kebangsaan peserta didik.

Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan pentingnya peran Pendidikan Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan dinamika era Society 5.0 yang berpotensi memengaruhi nilai-nilai kebangsaan generasi muda. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu terus dikembangkan melalui strategi yang inovatif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik agar proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat berlangsung secara optimal. Upaya tersebut perlu didukung oleh budaya sekolah yang kondusif, keterlibatan aktif keluarga, serta kebijakan pendidikan yang memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila dapat terus berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang unggul secara akademik, berkarakter, memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan sebagai warga negara Indonesia yang bertanggung jawab.

DAFTAR RUJUKAN

- Airohaniah, A., Zamroni, Z., & Salehudin, M. (2023). PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH: PENGARUH MANAJEMEN SEKOLAH DAN BUDAYA MUTU. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(3), 1000–1014. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v10i3.917>
- Al Amin & Sutrisno Sutrisno. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 1(4), 150–160. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v1i4.146>
- Antoro, B. (2025). KESALAHAN SISTEMATIS PENGGUNAAN SKALA LIKERT DALAM PENELITIAN: ANALISIS SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Jurnal Multidisiplin Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 63–81. <https://doi.org/10.70585/jmsh.v2i2.163>
- Ariany, F., Rohiyatun, B., & Garnika, E. (2024). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI MADRASAH TSANAWIYAH. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i1.2764>
- Barkatillah. (2024). Analisis Perubahan Sikap Cinta Tanah Air dan Pancasila Siswa Pasca Pembelajaran Anti-Radikalisme di Sekolah Menengah Atas

- Negeri di Hulu Sungai Utara. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 137–147. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i2.519>
- Dewi, R. M., Chamdani, M., & Ngatman, N. (2022). Hubungan antara Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PPKn Siswa SDN se-Kecamatan Banjarnegara Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i1.60057>
- Donkoh, S. (2023). Application of triangulation in qualitative research. *Journal of Applied Biotechnology & Bioengineering*, 10(1), 6–9. <https://doi.org/10.15406/jabb.2023.10.00319>
- Febriyanti, E., & Bambang Setyadi, Y. (2025). PENGARUH PEMAHAMAN PERISTIWA G30S PKI DAN DISIPLIN BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA TERHADAP SIKAP NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SMA COLOMADU. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 7(1), 145–157. <https://doi.org/10.23917/blbs.v7i1.11095>
- Fitri, A., Sari, S. P., & Pakpahan, L. M. (2025). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila melalui Metode Team Game Tournament (TGT) pada Siswa Kelas V SD Negeri 064966 Medan. *ALSYS*, 5(4), 1105–1121. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6218>
- Hartini, A., Mardawani, M., & Tinum, T. (2022). KORELASI ANTARA MINAT DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN SISWA KELAS X MIPA 2 SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 SEPAUK TAHUN PELAJARAN 2021/2022. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 160–167. <https://doi.org/10.31932/jpk.v7i2.2047>
- Hasbi, A. Z. E., Damayanti, R., Hermina, D., & Mizani, H. (2023). PENELITIAN KORELASIONAL. 2.
- Hasibuan, H. A., Handoko, T., Susanti, R. S., & Putra, Y. (n.d.). Strategi dan Inovasi Pendidikan Pancasila Abad 21 Dalam Membentuk Sikap Nasionalisme. 2025.
- Helen Cristin Siboro, Erwin Susanto, & Aris Riswandi Sanusi. (2025). Besaran Keberhasilan Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Generasi Alpha Di Era Digital: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 5860–5867. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2711>
- Hermayanti, M., Shokib Rondli, W., & Ardana Riswari, L. (2023). HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN STAD BERBANTUAN MEDIA RODA PUTAR PADA SISWA KELAS IV. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2453–2461. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7998>
- Hidayah, S. F., & Khunaivi, H. (2022). Problem-Based Learning in Pancasila and Civic Education and Its Implications on Students' National Character.

- MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 14(2), 102–120.
<https://doi.org/10.18326/mdr.v14i2.102-120>
- Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Mata Kuliah Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Heritage*, 2(1), 17–31.
<https://doi.org/10.35719/hrtg.v2i1.37>
- Kasaraeng Anggriani, A. D. C. (2024). Volume 5, Nomor 3, November 2024. 5.
- Kurnia, H., Maya, A. B. L., & Paiman, P. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Membangun Jiwa Nasionalisme Siswa SMA Muhammadiyah Mlati Sleman. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 45–60.
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1573>
- Kusumawardana, M. Y., Dewi Fitriani, & Hilman, C. (2025). Pancasila Education Learning In Increasing National And State Awareness Among Students. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 837–844.
<https://doi.org/10.35877/soshum3722>
- Malik, R., & Mahyul, A. (n.d.). HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PKn DENGAN SIKAP NASIONALISME SISWA DI SMP NEGERI 17 KOTA MAKASSAR. 2022.
- Maola, P. S., & Dewi, D. A. (2021). MEMBANGKITKAN SIKAP NASIONALISME BAGI GENERASI MUDA MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN NILAI-NILAI PANCASILA. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(3), 248–253.
<https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i3.4768>
- Mashuri, L. M. H., & Wahyudiati, D. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Swasta Minhajul Ulum Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *MANAZHIM*, 5(1), 60–74.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2412>
- Maulani, C., Firdaus, M. D. A., Akbarkusumah, M. F., Rachail, M. S., Septiani, S., Zafira, Z. S., & Furnamasari, Y. F. (2024). Kecerdasan Saja Tidak Cukup: Pentingnya Membangun Jiwa Nasionalisme pada Generasi Muda di Era Globalisasi dengan Pendidikan Pancasila. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3101–3110. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1244>
- Mudlofir, A., Huda, H., & Sultoni, A. (2021). Nationalism and Pancasila Education within Indonesian Islamic and National Universities: Mapping Students' Responses to the Integration of Spiritual and Emotional Intelligence-Based Education. *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, 15(2), 387.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.387-408>
- Nadiyah, A. H., & Pusposari, L. F. (2022). PENGARUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP NASIONALISME. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i1.1019>

- Nurhayati, T. (2022). Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa dengan Model Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PPKN. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 47–54. <https://doi.org/10.55719/jt.v7i1.395>
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Developing Students' Nationalism Character through Video-Based Learning in Pancasila Education in the Disruption Era. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 12(3), 519–527. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksha.v12i3.55267>
- Ratri, J. R., & Rukmini, B. S. (2020). PENGARUH PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP SIKAP NASIONALISME.
- Situmeang, T. A., Sintania, L. S., Lase, M., & Yunita, S. (2023). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Optimalisasi dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 16622–16629. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2833>
- Subhan, M., Darniyanti, Y., & Sandia, E. (2025). PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MENGGUNAKAN APLIKASI CAPCUT. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 70–84. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2290>
- Tobing, S., Dharma, S., Mikael, S., Panjaitan, H., & Pakpahan, R. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN VIDEO ANIMASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 TARUTUNG. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1133–1144. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6907>
- Ulfa Dwi Nur Anisa, Rianda Usmi, Sarmini, & Rahmanu Wijaya. (2026). Peran Guru Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Nganjuk Dalam Memperkuat Sikap Nasionalisme Generasi Z Pada Era Society 5.0: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(4), 26445–26457. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6695>
- Ulfa, K., Wahyudi, & Gunada, I. W. (2026). Studi Korelasional Nilai Matematika terhadap Nilai Fisika Siswa Kelas XI pada Implementasi Pendekatan Deep Learning di SMAN 10 Mataram. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1819–1827. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1989>
- Wahyuning Tyas, D., Ramianti, E., & Ihsan, Moh. H. (2024). ANALISIS PENANAMAN SIKAP NASIONALISME PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V A MI SALAFIYAH TUGUNG SEMPU BANYUWANGI. *AT TA'LIM: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 043. <https://doi.org/10.69552/taklim.v3i1.2666>
- Widodo, W. A., & Ratnaningsih, A. (2025). ANALISIS SIKAP NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA MATERI

PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SISWA KELAS V MIS ISLAMIYAH KALIANGKUP. 10.

- Wijayanti, M. D., & Suwanda, I. M. (2022). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMAN 1 NGADIROJO PACITAN. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1007–1021. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n4.p1007-1021>
- Yuniarti, R. (2025). Pengaruh Distribusi Data Terhadap Hasil Uji Korelasi Studi Pada Uji Pearson Product Moment, Rank Spearman, dan Rank Kendall Tau.